

# ALIH KODE DALAM CERAMAH AGAMA BUYA AFRIZAL DI MASJID AL-QUBRA LESUNG AIR BALAI SELASA KABUPATEN PESISIR SELATAN

**Musvita Yolini<sup>1)</sup> Gusnetti<sup>2)</sup> Romi Isnanda<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: [Musvitayolini@yahoo.com](mailto:Musvitayolini@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (1) over the code (codeswithing) in religious speech Buya Afrizal (2) cause of code (code switching) in religious speech Buya Afrizal, (3) the function of the use of code (code swithing) in religious speech Buya Afrizal, and (4) intended use of code (code switching) in religious speech Buya Afrizal. The theory use in this study is about the control of the code described by Nursaid and Marjusman Maksan. This research is qualitative and generate descriptive data in the form of written or spoken words that can be observed. The method use is descriptive method of collecting data and making inferences. The data in this study were recorded Buya Afrizal. The object is made code Buya Afrizal in lectures delivered. Based on the analysis the authors found only two types of code that code switching into and out of code. The authors also found three causes of code that made speaker is a speaker proficiency, language linkages and interference. Based on the results of the study it can be concluded that the cause of the code that is found is the language proficiency, while the functionality found in the religious speech buya Afrizal 18 data are 4 person data spesializes, repeating the 5 data statement, develop familiarity 2 data, and delivered a rallying cry 7 data, and lecturer of the destination switch code is to create a relaxed admosphere in lecturing.

**Keywords:** *Instead of code, function code switching, religious lectures Buya Afrizal.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Seluruh manusia mempunyai bahasa, kapan saja dan di mana saja, ketika manusia berinteraksi selalu menggunakan bahasa. Hal inilah yang membuat bahasa

menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (penyimak). Bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, ide atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Selain alat komunikasi, bahasa juga merupakan sebagai lambang bunyi untuk menyampaikan maksud dalam kelompok masyarakat. Menurut Nababan (1991:48) fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk alat komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam suatu masyarakat disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah perpaduan antara *sosio* dan linguistik. *Sosio* adalah ilmu yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan linguistik adalah membahas tentang kebahasaan atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek. Menurut Thamrin dan Gani (2008:7) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah kesatuan yang seluruh anggotanya memiliki bersama sekurang kurangnya satu ragam bahasa beserta norma-norma pemakainya. Dari hubungan antara bahasa dan penggunaannya akan ditemui satu fenomena dalam

berbahasa. Salah satunya adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang seringkali disebut kedwibahasaan.

Dwibahasa merupakan penggunaan dua bahasa yang terjadi dalam suatu topik pembicaraan. Kedwibahasaan merupakan masalah yang sederhana terkait dengan perihal penguasaan seseorang terhadap lebih dari satu bahasa (dua bahasa). Sedangkan menurut Mackay dan Oskar (dalam Chaer dan Agustina 2010:91) mengatakan bahwa dwibahasa bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok. Berbeda dengan pendapat Mackay dan Oskar, Nababan (1986:32) mengemukakan bahwa hubungan antara kemampuan dalam kedua bahasa itu pada orang yang berdwibahasa secara penuh dan seimbang, kemampuan dan tindak laku dalam kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-

sendiri antara bahasa pertama dan kedua. Salah satu efek dari dwibahasa yang lazim dibicarakan alih kode.

Alih kode (*code switching*) adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Menurut Suwito (1983:68) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sedangkan Menurut Downes (dalam Nursaid dan Marjusman 2002:119) bahwa kecendrungan beralih kode disebabkan oleh (1) kecakapan berbahasa, (2) ketertarikan berbahasa, dan (3) interfrensi kedwibahasaan. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahawa alih kode adalah suatu perpindahan bahasa atau dari dialek satu ke dialek yang lain dengan tujuan dapat menimbulkan efek tertentu.

Salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui ceramah atau pidato. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:261) dijelaskan *ceramah* adalah pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal dan pengetahuan. Melalui ceramah atau pidato seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi kepada orang banyak secara lisan. Dalam pelaksanaannya antara pidato dan ceramah memiliki sedikit perbedaan, tetapi keduanya sama-sama menyampaikan satu gagasan atau pesan kepada khalayak, tetapi ceramah lebih bersifat keagamaan. Salah satu daerah yang sering melakukan wirid atau ceramah agama adalah daerah Lesung Air Balai Selasa. Dalam hal ini, peneliti memilih Buya Afrizal sebagai objek dalam penelitian ini, karena Buya Afrizal merupakan salah satu buya yang banyak digemari oleh para jemaah di Balai Selasa dan sekitarnya.

Buya Afrizal merupakan seorang penceramah tetap di Masjid Al-Qubra yang terletak di Lesung Air Balai Selasa. Apabila diperhatikan secara cermat, beliau berceramah menggunakan bahasa Indonesia, namun terkadang dicampur dengan bahasa daerah sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh pendengar. Sepanjang riwayat hidup Buya Afrizal, beliau lahir di Lakitan pada tanggal 22-02-1968 putra dari pasangan Nurbit dan Roslaini. Menamatkan Sekolah Dasar tahun 1981, Sekolah Menengah Pertama tahun 1984, Sekolah Menengah Atas Negeri Lengayang tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Balai Selasa tahun 1996. Beliau memulai karirnya pada tahun 1998 melalui aktivitas ceramah dari kampung ke kampung dan beliau juga pernah menjadi narasumber di berbagai kelompok pengajian, dari dari sanalah orang banyak mengenal beliau.

Kegiatan sehari-hari Buya Afrizal adalah sebagai seorang guru Agama di MTsN Lakitan dan beliau juga menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTsN tersebut. Beliau memiliki kekhasan tersendiri dalam berceramah, baik dari segi volume suara, intonasi, gaya bahasa dan sebagainya. Gaya bicaranya yang lugas, keras tapi mengundang tawa membuat daqwahnya banyak digemari orang banyak, sehingga apa yang disampaikan dalam berceramah tidak terkesan monoton, karena beliau memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan.

Penelitian ini merupakan jawaban untuk masalah yang berkaitan dengan alih kode (*code switching*) apakah yang digunakan dalam ceramah agama Buya Afrizal?, apakah penyebab terjadinya alih kode (*code switching*) dalam ceramah agama Buya Afrizal?, apakah fungsi penggunaan alih kode (*code switching*) dalam ceramah agama Buya Afrizal?, dan apakah tujuan penggunaan alih kode (*code*

*switching*) dalam ceramah agama Buya Afrizal?. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alih kode (*code swithing*) dalam ceramah agama Buya Afrizal, penyebab alih kode (*code swithing*) dalam ceramah agama Buya Afrizal, fungsi penggunaan alih kode (*code swithing*) dalam ceramah agama Buya Afrizal, dan tujuan penggunaan alih kode (*code swithing*) dalam ceramah agama Buya Afrizal.

Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur: sosio dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa ( fonem, morfem, kata , kalimat ) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2010: 2) sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang

ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat canggih dan produktif. Semua manusia mempunyai bahasa. Tidak seperti sistem isyarat yang lain, sistem verbal dapat digunakan untuk mengacu pada berbagai objek dan konsep. Pada saat yang sama, interaksi verbal merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang disadari secara sosial.

Bahasa dalam penggunaannya secara nyata disebut tuturan. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 1995: 45) adanya kompetensi di samping performansi, kompetensi yakni pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat, sedangkan performansi adalah perbuatan atau pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya di dalam masyarakat. Selanjutnya, Kedwibahasaan mengacu pada

pemakaian bahasa lebih dari satu oleh seseorang atau kelompok. Istilah kedwibahasaan tidak mutlak dikatakan hanya pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang atau kelompok, pengertian kedwibahasaan bersifat relatif. Dalam hal ini seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam suatu konteks yang dilakukan dengan sadar dan bersebab. Hal ini bisa saja dipengaruhi pada situasi dia berbicara.

Manusia adalah makhluk berbahasa, maka yang dimaksud bahasa alat yang digunakan manusia untuk berbahasa. Sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Bahasa yang mungkin dikuasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan mungkin bahasa asing yang semuanya merupakan bagian dari bahasa. Alat komunikasi yang merupakan bagian dari bahasa disebut kode.

Alih kode merupakan istilah yang umum dalam kajian sociolinguistik, yaitu pemakaian dua atau lebih bahasa secara

bergantian oleh penutur yang sama. Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan. Menurut Fallis (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 108) menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan secara bergantian atas dua bahasa. Sedangkan Wardaught (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:121) mengemukakan bahwa fungsi alih kode adalah untuk membangun dan mengembangkan rasa persahabatan, keakraban, dan solidaritas terhadap seseorang lawan bicara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alih kode yang dikemukakan Nursaid dan Maksan (2002: 121) yaitu: (1) mengkhususkan orang dituju (MO), (2) menyampaikan seruan (MS), (3) mengulangi pernyataan (MP), dan rasa yang dikemukakan oleh Wardaught adalah untuk membangun rasa persahabatan atau keakraban (MK). Pendapat ini dipakai karena pembagian fungsi alih kode lebih

terfokus dan jelas sehingga lebih mudah diidentifikasi.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang beralih kode. Pada umumnya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional, tindakan beralih kode merupakan tindakan secara sengaja, yaitu oleh hasil penafsiran penutur terhadap situasi dan konteks komunikasi. Walaupun demikian, menurut Dawnes (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 119) kecenderungan beralih kode disebabkan oleh : (1) kecakapan berbahasa berkaitan dengan kompetensi dan performansi, misalnya seseorang lebih cenderung menyukai bahasa X yang sudah dikuasai dibandingkan menggunakan bahasa Y yang juga sudah dikuasainya (2) keterkaitan berbahasa, seorang penutur bahasa Sunda yang sudah lama tinggal di Padang (Sumatera Barat) dan sudah menguasai bahasa Minangkabau dengan sama baiknya dia menguasai bahasa

Sunda cenderung menggunakan sapaan “kamu” untuk orang yang lebih kecil dibandingkan sapaan “waang” sebab dalam pandangannya kata “waang” berkonotasi kasar (3) interferensi kedwibahasaan merupakan meresap atau masuknya struktur bahasa yang sudah dikuasai ketika orang tersebut berbahasa lain.

Dengan demikian, apabila kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka harus kita kembalikan ke pokok persoalan sosiolinguistik yaitu: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topic pembicaraan (Chaer dkk, 2004: 108).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:3) penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan tujuan penelitian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2010:11). Sedangkan Data dalam penelitian ini adalah rekaman ceramah Buya Afrizal yang diambil selama satu kali ceramah. Objeknya adalah alih kode yang dilakukan oleh Buaya Afrizal dalam ceramah yang disampaikan. Fokus penelitian ini adalah alih kode yang dilihat berdasarkan penyebab terjadinya alih kode, fungsi alih kode serta tujuan alih kode.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan alat perekam seperti *tape recorder* atau telepon genggam. Alat ini digunakan untuk merekam tindak tutur Buya Afrizal dalam ceramah agama seperti alih kode, fungsi alih kode dan tujuan menggunakan alih kode dalam ceramah yang disampaikannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara, merekam ceramah Buya Afrizal dengan menggunakan alat perekam selama satu hari ceramah dan pengambilan data dilakukan selama satu kali di Mesjid Al-Qubra Lesung Air Balai Selasa, mentranskripsikan data yang sudah direkam ke dalam bentuk tulisan, menentukan dan mengelompokkan tuturan yang sudah menggunakan alih kode dalam ceramah agama tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung alih kode, menafsirkan penyebab terjadinya alih kode dalam ceramah tersebut serta fungsi terjadinya alih kode, menafsirkan tujuan Afrizal menggunakan alih kode, dan menyimpulkan hasil analisis.

## **HASIL PENELITIAN**

Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2014 dalam ceramah agama

Buya Afrizal di Masjid Al-Qubra Lesung Air Balai Selasa Kabupaten Pesisir Selatan. Pengambilan data dilakukan pada pukul 20.15 WIB sampai 21.15 WIB dengan judul ceramah yaitu “Ada 5 Macam Perbuatan yang dapat Menghapus Pahala Puasa”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan data sebanyak 18 data yaitu mengkhususkan orang 4 data, mengulangi pernyataan 5 data, mengembangkan keakraban 2 data, dan menyampaikan seruan 7 data.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terdapat dalam ceramah agama Buya Afrizal di Masjid Al-Qubra Lesung Air Balai Selasa yaitu, alih kode yang dilakukan buya Afrizal yaitu alih kode ke dalam ( dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah ) dan alih kode keluar (dari bahasa Arab ke bahasa daerah ), selanjutnya penyebab alih kode yang

banyak ditemukan adalah kecakapan berbahasa, sedangkan fungsi alih kode yang ditemukan dalam ceramah buya Afrizal mengulang pernyataan mengembangkan keakraban dan mengkhususkan orang, fungsi alih kode yang dilakukan penceramah yaitu: menyampaikan seruan (MS), mengkhususkan orang (MO), dan mengulangi pernyataan (MP) serta fungsi alih kode untuk mengembangkan keakraban (MK), dan tujuan penceramah beralih kode adalah untuk menciptakan suasana santai dalam berceramah. Tuturan yang mengandung fungsi alih kode ada 18 data yaitu mengkhususkan orang 4 data, mengulangi pernyataan 5 data, mengembangkan keakraban 2 data, dan menyampaikan seruan 7 data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan dalam berceramah, alih kode perlu juga dilakukan agar pendengar tidak merasa bosan atau merasa jenuh dengan ceramah yang disampaikan oleh

penceramah. Selain itu, semoga dengan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para mahasiswa semoga dmenambah wawasan dan pengetahuan tentang alih kode dan bagi peneliti lain semoga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona BahasaLangkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosolinguistik (buku Ajar)*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.